

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Sosial dalam Kitab Al-Hikam

Kitab al-Hikam merupakan kitab yang istimewa karena di dalamnya tidak hanya sekedar mengungkapkan pengalaman spiritual penulisnya tetapi juga pengalaman tersebut diungkapkan dengan begitu indah. Teks al-Hikam lebih menyerupai puisi ketimbang prosa. Sebagai teks puitik yang mengungkapkan pengalaman personal, teks Hikam membuka diri pada banyak tafsir yang beragam. Sejak dahulu, para ulama sudah banyak memberikan komentar terhadap kitab al-Hikam, namun kebijaksanaan yang terkandung dalam Hikam tak akan habis diungkap oleh satu-dua komentar.

Ulasan-ulasan dalam kitab Hikam diungkapkan dalam kalimat-kalimat pendek, namun keringkasan teks Hikam justru membuka kemungkinan tafsir dan komentar yang luas dan mendalam. Keringkasan kitab Hikam mengandung kemungkinan tafsir yang tak akan pernah selesai. Oleh karenanya penulis mencoba membaca Hikam dalam konteks kehidupan modern dan mengaitkannya dengan pendidikan sosial.

Corak pemikiran Syekh Ibnu Athaillah dalam menyinggung tentang pendidikan sosial lebih menekankan terhadap nilai-nilai *uluhiyyah* (ketuhanan). Oleh karenanya, konsep pendidikan sosial yang terdapat dalam kitab *Al-Hikam* adalah sebuah proses penanaman nilai yang tujuan akhirnya adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. atau menjadi pribadi yang baik disisi-Nya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada diri seorang pelajar atau diri sendiri adalah nilai-nilai sosial yang berorientasi dalam upaya menjadi pribadi yang sedekat mungkin kepada Allah Swt.

Selain itu, pembahasan tentang pendidikan sosial yang terdapat dalam kitab *Al-Hikam* sangatlah luas dan penuh dengan pemikiran yang mendalam lagi kritis. Hal tersebut karena esensi dari pembahasan kitab *Al-Hikam* merupakan bentuk dari perwujudan ilmu tasawuf yang mencerminkan seluruh bentuk perilaku kehidupan manusia baik dari sisi *ilahiyyah* (tasawuf ketuhanan yang menceritakan tentang hubungan manusia sebagai ‘*abdun* kepada tuhannya dengan mengetahui segala sifat Allah SWT) maupun *insaniyyah* (tasawuf tentang hubungan hakikat dari diciptakannya manusia di dunia ini). Pemahaman filosofis tentang makna kajian yang terkandung dalam kitab *Al-Hikam* sangatlah diperlukan.

Pada sisi pembahasan hakikat manusia tidak hanya berupa bagaimana sifat manusia tersebut di dunia. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang paling peka terhadap hubungan antar makhluk lainnya. Baik dan buruk seorang manusia tercipta dengan kompleks dan tak dapat diprediksikan sehingga manusia merupakan makhluk yang amat tinggi derajatnya ketika mereka dapat menentukan hal yang baik (*hasanul ahwal*) dan hal yang buruk (*suul ahwal*). Dengan pemikiran tersebutlah, manusia perlu mewujudkan *ahwal* dan *himmah* yang dimilikinya yang dapat bermuara pada nafsu baiknya agar bisa mendapatkan sebuah kebahagiaan di akhirat kelak.

B. Macam-Macam Pendidikan Sosial Yang Ada Dalam Kitab Al-Hikam

Berikut ini merupakan macam-macam pendidikan sosial yang ada dalam kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah :

1) Larangan Mengikuti Hawa Nafsu

Senang mengikuti hawa nafsu sangat dilarang karena hal itu sama dengan menuhankan nafsu dan berpaling dari Allah, selain itu selalu mengikuti nafsu dapat menyesatkan dan mematikan hati dari kesadaran hamba Allah yang seharusnya selalu mengabdikan kepada-Nya.

Ibnu Athaillah menjelaskan dalam kitabnya:

أَرِخْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ عَنْكَ لَا تَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ.¹

“Tenangkanlah nafsumu (keinginanmu) dari urusan tadbir (yakni bersusah-payah dan merasa risau di dalam mengatur keperluan- keperluan hidup) karena apa yang diatur tentang urusan dirimu oleh selainmu, tidak perlu engkau campur tangan (yakni janganlah engkau mendirikannya pula untuk dirimu sendiri).”²

Apa yang diungkapkan oleh Ibnu Athaillah dalam hikmah tersebut semacam nasihat untuk orang-orang yang masuk dalam kategori manusia-sebab; manusia yang bekerja dengan menurut hukum sebab akibat; manusia yang melakukan ikhtiar untuk melakukan perubahan dalam dunia ini.³ Mengupayakan sebab berupa usaha fisik lahiriah sumbernya adalah anggota tubuh dan ini diperintahkan. Sedangkan mengatur hasil usaha lahiriah sumbernya adalah hati (nafs) dan pikiran dan ini dilarang.⁴

Mayoritas manusia ada pada maqam ini. Nasihat Ibnu Athaillah ketika sibuk melakukan usaha, bekerja keras untuk meraih atau mengubah sesuatu, maka sesekali perlu istirahat sebentar. Buatlah semacam jeda untuk diterima diri sendiri. Semacam “*sabbatical leave*”. Ada saat-saat tertentu seseorang melupakan

¹ Al-Imam As-Syeikh Ibnu Athoillah Askandari, *Matan Al-Hikam Athoillah* (Bekasi: Annun Press, 2020), 5.

² Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam* (Depok: Sahifa Publishing, 2016), 9.

³ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani* (Bekasi: Alifbook, 2019), 24.

⁴ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam Al-Athaiyyah* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2020), 92.

segala pekerjaan dan memberikan istirahat kepada jiwa dan pikirannya.

Pada saat berada dalam pause mode atau istirahat semacam itu, jangan berpikir apapun. Lupakan segala bentuk *tadbir* atau usaha. Sebab jika seluruh hidup dihabiskan untuk memikirkan urusan *tadbir*, seseorang bisa mengalami stress dan tekanan batin

Sesekali, di tengah-tengah kesibukan usaha, arih nafsak, buatlah dirimu santai, rileks. Pada momen istirahat seperti itu, filosofi yang harus seseorang pegang adalah berikut ini: *Famaa qooma bihi gairuka `anka laa taqum bihi anta linafsik.*⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang tak bisa menyelesaikan segala persoalan dalam hidup ini sendirian. Kerap kali masalah dalam kehidupan ini, baik personal atau sosial sangat kompleks. Satu orang saja sendirian, tak akan bisa memecahkannya. Pemecahan harus dilakukan secara gotong-royong. Jika tak bisa melakukan sesuatu untuk mengubah keadaan, maka katakana pada diri sendiri: Barangkali ada orang lain yang lebih kompeten dari saya dan bisa memecahkan masalah ini.

Jangan sekali-kali seseorang merasa bahwa bisa memborong sendirian seluruh pemecahan masalah tanpa melibatkan orang lain,

⁵ Ulil Abshar Abdalla, 25.

sehingga akhirnya diri sendiri kerepotan dan mengalami tekanan mental. Ringankan diri sendiri, katakana pada diri sendiri bahwa apa yang bisa dikerjakan oleh orang lain dengan lebih baik, serahkan saja pada mereka. Belum tentu anda, bila “ngotot” mengerjakannya sendiri, akan bisa melakukannya lebih baik.

2) Pentingnya Bermu’amalah

Mu’amalah merupakan bentuk ibadah yang banyak berhubungan dengan sesama manusia dengan aktivitas yang bertujuan agar terciptanya kedamaian kesejahteraan diantara umat.

Ibnu Athaillah dalam kitab Al-Hikam :

إِرَادَتُكَ التَّجْرِيدَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِلَيْكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ.
وإِرَادَتُكَ الْأَسْبَابَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِلَيْكَ فِي التَّجْرِيدِ انْحِطَاطٌ عَنِ الْهَمَّةِ
الْعَالِيَةِ.⁶

*“Keinginanmu untuk tajrid (lepas dari urusan usaha lahiriah), padahal Allah menempatkanmu di kondisi yang mengharuskanmu melakukan usaha lahiriah, maka itu termasuk syahwat tersamar. Dan keinginanmu untuk ke kondisi yang mengharuskanmu melakukan usaha lahiriah, padahal Allah telah melepaskanmu dari itu, maka itu sama dengan mundur dari tekad yang luhur”.*⁷

⁶ Al-Imam As-Syeikh Ibnu Athoillah Askandari, *Matan Al-Hikam Athoillah* (Bekasi: Annun Press, 2020), 5.

⁷ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, 53.

Tajrid adalah sebuah kondisi di mana seseorang tidak memiliki kesibukan duniawi. Sebaliknya, *isyighal* adalah sebuah kondisi dimana seseorang memiliki kesibukan duniawi. Dan maksud kesibukan duniawi adalah kesibukan-kesibukan yang tujuan akhirnya bersifat keduniaan, seperti bekerja atau berdagang.⁸

Dari hikmah tersebut, manusia pada dasarnya ada dua jenis; ada manusia kamar dan ada manusia sosial. Manusia kamar adalah manusia yang maqam atau posisi ontologisnya adalah sebagai pemikir, sebagai pengolah dan produsen ide-ide, sebagai pertapa yang menjaga kesucian diri. Orang yang maqamnya seperti ini tak akan memiliki *passion* untuk terlibat dalam kehidupan sosial.

Namun sebaliknya ada orang yang maqamnya adalah manusia sosial. Tugas manusia seperti ini adalah hidup di tengah gelombang kehidupan sosial yang ramai, penuh dengan gelora perjuangan. Dia tak cocok untuk kehidupan kontemplatif seperti yang dijalani oleh manusia jenis pertama.⁹

Ibnu Athaillah mempunyai istilah khusus untuk manusia jenis kedua ini, yaitu manusia-sebab yakni manusia yang tugasnya adalah berurusan dengan usaha yang melibatkan hukum sebab-

⁸ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Atha`illah as-Sakandari* (Jagakarsa: Turos Pustaka, 2021), 4.

⁹ Ulil Abshar Abdalla, 10.

akibat. Orang-orang ini harus bekerja, ikhtiar untuk *mamayu hayuning bawana*, jika mau memakai istilah dalam filsafat Jawa, yaitu memperindah dunia.

Hannah Arendt, filsuf Yahudi itu, mempunyai istilah yang hampir mirip. Ada dua jenis kehidupan, menurut dia "*Vita active dan vita contemplativa*". Yang pertama adalah kehidupan aktif: bekerja. Yang kedua adalah kehidupan kontemplatif: merenung, berfikir, meditasi dan menyepi.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya manusia berada pada jenis manusia yang kedua yaitu manusia sosial. Hampir sulit ditemukan di zaman seperti sekarang ini manusia jenis yang pertama. Ibnu Athaillah dalam hikmah tersebut secara tersirat menyarankan untuk senantiasa bermuamalah berinteraksi sosial ketika Allah sudah menempatkan seseorang pada maqam manusia sosial bukan malah menginginkan menjadi manusia kamar atau *maqam tajrid*.

3) Memilih Teman Sepergaulan

Menurut Kyai Sholeh Darat, persahabatan dan perkumpulan yang lebih utama adalah persahabatan dengan orang yang tidak suka menuruti hawa nafsunya walaupun dirinya bodoh, dan janganlah

¹⁰ Uli Abshar Abdalla, 11.

bersahabat dengan orang yang mengikuti hawa nafsunya walaupun dirinya pandai, karena persahabatan itu memiliki dampak yang baik dan buruk pada diri kita, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah, “*perumpamaan penjual minyak wangi, orang yang bermain dengan penjual minyak wangi akan mendapatkan wanginya, dan bagaikan bermain dengan pandai besi, di mungkinkan percikan api akan membakar kita*”. Maka dari itu, seorang muslim dalam suatu perkumpulan yang dianggap berilmu hanya dengan melihat ilmu-ilmu keduniaan yang dikuasainya namun masih suka menuruti hawa nafsunya. Karena pada hakikatnya, tak ada pengetahuan bagi orang *alim* yang memperturutkan hawa nafsunya, walaupun seseorang terlihat *alim* atau piawai ilmu dzohir.¹¹

Syekh Ibnu Athaillah berkata:

وَلَأَنْ تَصْحَبَ جَاهِلًا لَا يَرْضَىٰ عَنْ نَفْسِهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَصْحَبَ
عَالِمًا يَرْضَىٰ عَنْ نَفْسِهِ. فَأَيُّ عِلْمٍ لِعَالِمٍ يَرْضَىٰ عَنْ نَفْسِهِ؟ وَأَيُّ جَهْلٍ
لِجَاهِلٍ لَا يَرْضَىٰ عَنْ نَفْسِهِ؟¹²

“Bersahabat dengan orang bodoh yang tidak puas dengan keadaan dirinya lebih baik bagimu daripada berteman dengan orang berilmu yang puas dengan keadaan dirinya. Dimana letak berilmunya orang berilmu yang puas dengan dirinya itu? Dimana pula

¹¹ Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam* (Depok: Sahifa Publishing, 2016), 66.

¹² Al-Imam As-Syeikh Ibnu Athoillah Askandari, *Matan Al-Hikam Athoillah* (Bekasi: Annun Press, 2020), 10.

*letak bodohnya orang bodoh yang tidak puas terhadap dirinya itu?*¹³

Menurut Syekh Ibnu Athaillah, tidaklah baik bersahabat dengan seorang yang puas dengan keadaan dirinya sendiri walaupun ia seorang yang alim (orang yang berilmu). Bagaimanapun, pertemanan dapat mendatangkan pengaruh yang besar. Ketika berteman dengan orang alim yang sudah berpuas diri, seseorang bisa mendapatkan sifat buruknya sehingga ilmunya tidak berguna bagimu dalam melembutkan jiwamu. Kebodohan yang membuat orang alim puas diri itulah yang berbahaya bagimu. Seakan ia bukan orang yang berilmu karena rela dengan aib yang dimiliki dirinya.

Sebaliknya, bersahabat dengan orang bodoh yang tidak puas dengan keadaan dirinya lebih baik dan lebih bermanfaat bagimu. Kebodohan orang bodoh tidak akan berbahaya bagimu. Namun, ilmunya yang membuatnya tidak puas terhadap keadaan dirinya justru amat berharga bagimu. Seakan ia bukan orang bodoh karena ia mengetahui kekurangan dirinya sampai tidak merasa puas terhadap dirinya. Dengan demikian, orang bodoh yang tahu kekurangan dirinya bisa disebut orang yang memiliki ilmu. Oleh

¹³ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Atha'illah as-Sakandari* (Jagakarsa: Tuross Pustaka, 2021), 68.

karena itu, bergaul dengan orang bodoh seperti ini akan bermanfaat dan lebih baik.¹⁴

Sebab, persahabatan bisa menolong kita melakukan hal-hal positif terhadap diri kita sendiri. Lingkungan persahabatan bekerja sebagai semacam “ruang perkondisian”, ruang yang menyediakan situasi yang kondusif bagi kita untuk mengerjakan hal-hal tertentu. Sebab, sahabat-sahabat yang baik bisa memberikan *moral support* kepada kita untuk berbaik pula. Sebaliknya, lingkungan persahabatan yang buruk dan tak kondusif membuat seseorang terkondisikan untuk melakukan hal-hal buruk.

Jika bersahabat dengan orang yang dari segi ukuran akademis bukan orang yang pintar, tetapi ia memiliki sikap yang baik, yaitu mampu melakukan kritik diri, mampu menelaah kekurangan dan aib pada dirinya, persahabatan semacam itu jauh lebih baik ketimbang persahabatan yang kita pupuk dengan orang yang pintar secara akademis tetapi sombong dan jumawa.

Orang yang jumawa dan sombong biasanya cenderung, meminjam istilah Syekh Ibnu Athaillah “*yadlaa`an nafsih*” (puas dengan dirinya sendiri, tunduk pada nafsunya). Orang yang memiliki sikap puas diri biasanya mengalami kesulitan untuk

¹⁴ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, 69.

melihat aib dan kekurangan pada dirinya. Bagaimana seseorang bisa melihat kekurangan dalam dirinya jika telah merasa puas dengan apa yang telah diperbuat.

Orang yang puas diri biasanya juga susah tumbuh dan berkembang. Sebab, seseorang mampu melakukan perbaikan atas dirinya dan dengan begitu mengalami perkembangan dan kemajuan, adalah disebabkan oleh karena ia tidak puas diri, mampu melakukan *self-criticism*. Sementara orang yang tak mampu melihat kekurangan dirinya, bagaimana ia melakukan perbaikan diri dan meraih kemajuan. Persahabatan dengan orang-orang yang bodoh tetapi punya sikap positif untuk tak puas diri, jauh lebih baik. Sebab dengan persahabatan itu, kemungkinan kita untuk mengalami kemajuan dan perkembangan diri jauh lebih besar.¹⁵

Syekh Ibnu Ajibah, penulis komentar atas Kitab Al-Hikam, menyatakan bahwa kebodohan yang membuat seseorang justru ingin dekat dengan Tuhan lebih baik daripada kepintaran atau kecerdasan yang membuat seseorang jauh darinya.¹⁶

Sebab kecerdasan seseorang kadang-kadang bisa menimbulkan sikap-sikap negatif, kotor dan buruk pada orang itu, seperti kecongkakan, kesombongan dan kepongahan. Sikap-sikap

¹⁵ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Manusia Rohani* (Bekasi: Alifbook, 2019), 260.

¹⁶ Ulil Abshar Abdalla, 261.

semacam ini justru akan membuat seseorang jauh dari kebenaran. Sementara kondisi kebodohan malah justru bisa membuat seseorang rendah hati, bersikap positif, mau belajar terus-menerus, siap mengoreksi diri, mau melakukan *self reformations* atau perbaikan diri secara terus menerus.¹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bersahabat dengan orang yang secara akademisi tidak pintar tetapi memiliki sikap hidup yang positif, seperti rendah hati, kemampuan melakukan kritik diri lebih baik daripada bersahabat dengan orang-orang yang cerdas tetapi memiliki sikap negatif, seperti kecongkakan dan sikap pongah.

Jangan sampai kita jumawa dengan keistimewaan yang ada pada diri kita. Teruslah menyadari bahwa sesempurna-sempurnanya manusia, tetap ada kekurangan pada dirinya sendiri. Kemampuan melihat kekurangan inilah yang menjadi sumber kemajuan dan kebahagiaan seseorang dalam hidup.

C. Hubungan Pendidikan Sosial Menurut Ibnu Athaillah Dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan

¹⁷ Ulil Abshar Abdalla, 261.

untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.¹⁸

Pendidikan sosial dalam kitab Al-Hikam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu (dunia dan akhirat), kepedulian sosial antara anggota masyarakat dan lingkungan, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut adalah akhlak secara vertikal maupun horizontal yang membuahkan amal sholih. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sosial dalam kitab al-Hikam merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, tanpa lingkungan dan alam sekitarnya.

Di Indonesia, kitab al-Hikam banyak dikaji di pesantren-pesantren. Biasanya kitab tersebut dikaji oleh para santri yang sudah mempelajari kitab-kitab dasar dalam bidang tata bahasa arab dan fiqih. Para santri diharapkan memiliki kepekaan sosial secara vertikal dan horizontal setelah mengaji kitab al-Hikam. Oleh karenanya kitab al-Hikam memiliki peranan yang amat penting dalam pengajaran agama islam di pesantren-pesantren.

¹⁸ Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), 17.

Sama halnya seperti Ibnu Athaillah sebagai penganut tasawuf, Al-ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan sosial didasarkan pada pengalaman hidup Al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.¹⁹

Kemampuan berperilaku sosial perlu dididik sejak anak masih kecil. Terhambatnya perkembangan sosial anak sejak kecil akan menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mengembangkan dirinya di kemudian hari. Tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan. Upaya untuk membantu pengembangan sosial anak, selayaknya ada kerjasama antara orang tua dan guru. Karena melalui merekalah perkembangan sosial anak berkembang dengan baik. Dalam perkembangan sosial anak, teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat sekali bagi pembentukan perilaku-perilaku sosial anak. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan guru dalam memperhatikan

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 161.

kebutuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan agar mereka memiliki perilaku sosial yang diharapkan.²⁰

Dalam pergaulannya anak-anak harus dididik berbahasa yang santun, bersikap rendah hati (tawadhu'), menghormati orang yang lebih tua, mencegah dari mengambil hak orang lain, dan menanamkan dalam diri mereka bahwa kemuliaan seseorang itu ada di dalam sikap memberi kepada orang lain. Anak juga harus dididik agar tidak terlalu banyak bicara, mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, dan tidak mudah bersumpah meskipun dia benar. Adab-adab ini penting untuk diamalkan khususnya ketika mereka berhadapan dengan orang tua, guru maupun orang lain yang lebih tua. Kitab al-Hikam sebagai kitab yang lebih dikenal dengan corak tasawuf mengajarkan hal-hal tersebut di atas, cakupan al-Hikam tidak hanya berbicara tentang pergaulan kepada Sang Khalik saja tapi juga kepada sesama makhluk. Pendidikan sosial yang ada dalam kitab al-Hikam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan Islam di Indonesia khususnya di pesantren-pesantren dalam membangun karakter yang Rabbani dan insani.

Dunia pendidikan Islam di Indonesia sangat urgen untuk sesegera mungkin membumikan nilai-nilai pendidikan sosial sebagaimana yang terkandung dalam kitab al-Hikam. Nilai-nilai yang

²⁰ Imam Syafe`ie, *Konsep Guru Menurut al-ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis* (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), 49.

terkandung dalam kitab al-Hikam masih sangat relevan dengan konteks kekinian. Begitu penting peran kasih sayang dalam pengembangan ruh dan keseimbangan jiwa anak-anak. Teguh tidaknya pendirian dan kebaikan perilaku seseorang bergantung banyak sejauh mana kasih sayang yang diterimanya selama masa pendidikan. Kehangatan cinta dan kasih sayang yang diterima anak-anak akan menjadikan kehidupan mereka bermakna, membangkitkan semangat, melejitkan potensi dan bakat yang terpendam, serta mendorong untuk bekerja/berusaha secara kreatif.